

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan serta perkembangan yang berlangsung sangat cepat sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari orang tua. Kelompok usia ini meliputi anak berumur 0–6 tahun yang sedang berada pada masa krusial bagi pembentukan dasar kehidupan mereka di masa depan (Khadijah & Zahriani, 2021). Setiap anak memiliki pola tumbuh kembang yang berbeda sesuai tahapan usianya. Pada periode ini, pemberian stimulasi sangat efektif karena anak berada dalam kondisi mudah menerima rangsangan dan informasi dari lingkungan, terutama ketika memasuki usia 5–6 tahun.

Anak usia 5 hingga 6 tahun berada pada tahap pra-sekolah, yakni masa ketika anak belum memasuki pendidikan formal seperti sekolah dasar dan umumnya masih mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan awal, misalnya taman kanak-kanak kelompok B. Pada tahap ini, lembaga pra-sekolah memegang peran signifikan dalam mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan belajar yang lebih optimal ketika memasuki Sekolah Dasar, karena itu berbagai aspek perkembangan, mulai dari kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, moral, hingga kemampuan seni, perlu distimulasi secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nuryati & Mufrodi, 2020).

###### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki ciri perkembangan yang unik dan berada pada fase pertumbuhan yang berlangsung sangat pesat, sehingga menjadi dasar penting bagi pembentukan kehidupan mereka di masa depan. Menurut (Hamzah, 2020) menjelaskan bahwa terdapat tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

###### **1. Anak memiliki sifat egosentris yang tinggi**

Anak usia dini cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri. Anak belum mampu memahami perasaan

atau kebutuhan orang lain secara utuh, sehingga anak beranggapan bahwa orang lain mempunyai keinginan yang sama seperti dirinya. Contoh, ketika bermain puzzle, anak mungkin marah ketika ada teman yang mengambil mainan miliknya, karena anak beranggapan bahwa itu mainannya dan tidak ingin berbagi.

2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar  
Rasa ingin tahu pada anak sangat tinggi terhadap sesuatu baru yang ada disekitar. Anak akan sering bertanya dan mencoba berbagai hal sebagai bentuk eksplorasi terhadap lingkungan. Contoh, anak akan sering bertanya “kenapa hujan turun?” atau “kenapa ada Pelangi?” dan anak akan mencoba sesuatu yang baru untuk mengetahui fungsi dari benda itu.
3. Anak memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi  
Anak usia dini suka berimajinasi dan menciptakan khayalan sendiri. Imajinasi ini berperan penting dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan berfikir simbolik anak. Contoh, anak bermain seolah-olah menjadi dokter yang memeriksa pasien dan pasiennya adalah boneka mainnya.
4. Anak adalah pembelajar ulang  
Anak belajar melalui pengulangan dengan mengulang suatu kegiatan, akan membuat anak semakin memahami dan menguasai keterampilan tertentu. Contoh, anak mencoba untuk mengancingkan baju sendiri sampai berhasil.
5. Emosi yang bersifat sementara  
Anak usia dini memiliki emosi yang cepat berubah setiap saat. Anak bisa tertawa, menangis dan marah secara tiba-tiba, karena kemampuan pengendalian emosi masih dalam tahap berkembang. Contoh, anak merasa sangat gembira saat bermain, tetapi tiba-tiba anak menangis saat mainnya rusak atau diambil temannya.
6. Anak memiliki daya konsentrasi yang rendah  
Anak usia dini mudah kehilangan fokus dan cepat bosan terhadap suatu kegiatan. Kegiatan belajar untuk anak harus dibuat semenarik mungkin dan menyenangkan. Contoh, saat guru sedang bercerita anak akan fokus beberapa menit dan

selanjutnya anak akan bermain dan bicara dengan temannya.

7. Anak usia dini merupakan individu yang sangat aktif

Anak usia dini memiliki energi yang sangat besar dan selalu aktif. Aktivitas fisik menjadi salah satu cara anak untuk menyalurkan energy sekaligus belajar dari lingkungan. Contoh, anak senang berlari di halaman sekolah, bahkan saat diminta untuk duduk atau istirahat tidak bisa dilakukan dalam waktu lama.

## 2. Perkembangan Emosional

### a. Pengertian Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek utama pada masa kanak-kanak awal yang berperan besar dalam membentuk kehidupan di kemudian hari. Emosi dipahami sebagai bentuk ekspresi perasaan serta respons anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak dalam memahami dan mengatur emosi sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan keterampilan sosial maupun emosional yang akan anak butuhkan hingga dewasa nanti (Dunlap et al., 2022). Anak perlu belajar menenangkan diri, sehingga mereka mampu mengendalikan emosi dan tidak bersikap egosentris dalam berbagai situasi.

Perkembangan emosional meliputi kemampuan mengatur, memahami, dan mengontrol emosi agar anak dapat memberikan respons positif terhadap berbagai kondisi. Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan sudah mulai mampu mengenali emosinya sendiri, memahami perasaan orang lain, mengekspresikan emosi dengan tepat, serta membangun interaksi sosial yang baik. Kemampuan ini sangat menentukan pembentukan sikap, nilai, dan pola perilaku mereka di masa depan, oleh sebab itu pendampingan yang tepat pada tahap awal kehidupan anak sangat diperlukan, karena masa ini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter (Sari et al., 2020). Pada kesimpulannya bahwa perkembangan emosional terutama anak 5-6 tahun harus diperhatikan agar anak dapat mengenali emosinya dan mengekspresikan melalui ekspresi wajah dan perilaku, serta berfungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan anak.

## **b. Karakteristik Perkembangan Emosional**

Perkembangan emosional pada anak usia dini juga memiliki karakteristik yang harus diperhatikan oleh orang tua dan orang dewasa agar mengetahui stimulasi bagaimana yang harus diberikan. Menurut Hurlock dalam (Sukanti et al., 2020), ada lima karakteristik emosi pada anak usia dini, yaitu:

1. Reaksi emosi anak sangat kuat. Anak akan merespons sesuatu dengan perasaan yang sama seperti apa yang terjadi. Usia anak bertambah besar, semakin bisa memilih tingkat perasaan yang ingin ditunjukkan.
2. Emosi pada anak biasanya muncul secara langsung ketika suatu peristiwa terjadi, sehingga reaksi dapat muncul kapan pun tanpa dapat diprediksi. Seiring bertambahnya usia, kemampuan anak dalam mengendalikan emosi semakin berkembang, anak mulai mampu menyesuaikan respons emosionalnya agar lebih sesuai dengan situasi dan tuntutan lingkungan.
3. Perubahan emosi anak mudah terjadi dari satu situasi ke situasi lain, seperti setelah menangis, anak bisa langsung tertawa besar karena melihat sesuatu yang menurut anak lucu. Reaksi ini menunjukkan sifat spontan anak dan kejujuran dalam mengungkapkan perasaan.
4. Reaksi emosi anak bersifat pribadi, meskipun mengalami situasi yang sama, anak mungkin bereaksi berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pengalaman dari lingkungan sekitar yang diterima.
5. Emosi anak bisa dikenali melalui tindakan atau perilaku. Anak sering kesulitan menyampaikan perasaan dengan kata-kata. Jadi, kondisi emosi lebih mudah dilihat dari cara berperilaku yang anak tunjukkan.

## **c. Dimensi Perkembangan Emosional Anak**

Dimensi perkembangan emosional adalah kemampuan anak untuk mengelola, mengenali dan mengekspresikan emosi pada saat berinteraksi dengan orang lain, karena anak butuh untuk mengenali emosi diri dan emosi orang lain. Menurut (Utami & Novitasari, 2022), terdapat tiga dimensi perkembangan emosional pada anak usia 5-6 tahun, sebagai berikut:

### 1. Pengetahuan Emosi

Kemampuan anak dalam mengenali serta memahami beragam bentuk emosi, mulai dari marah, sedih, takut, gembira, hingga terkejut, baik yang muncul pada dirinya sendiri maupun pada orang di sekitarnya, merupakan bagian penting dari perkembangan emosional. Pemahaman semacam ini menjadi dasar bagi terbentuknya keterampilan sosial, termasuk kemampuan menjalin interaksi dan menunjukkan empati. Anak akan lebih mudah beradaptasi dan mampu menghadapi berbagai situasi, tuntutan, serta tantangan yang muncul dalam lingkungan sehari-hari.

### 2. Ekspresi Emosi

Kemampuan anak untuk berkomunikasi secara emosional tampak dari cara anak mengekspresikan perasaan dengan jelas, termasuk melalui isyarat nonverbal yang menggambarkan situasi sosial maupun hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, anak juga mulai menunjukkan kemampuan berempati dengan merasakan berbagai emosi yang dialami orang lain.

### 3. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan anak dalam menilai serta menyesuaikan respons emosionalnya, sehingga dapat bertindak sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Pada tahap usia dini, kemampuan ini menjadi sarana bagi anak untuk mengelola perasaan secara konstruktif, membantu mereka memotivasi diri, serta meningkatkan kesadaran terhadap emosi yang muncul. Anak belajar memantau dan menyesuaikan berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, kecewa, dan emosi lainnya agar dapat merespons keadaan dengan lebih tepat.

### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional

Kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi tidak muncul secara langsung, melainkan dipengaruhi beberapa faktor yang dapat mendukung perkembangan emosional anak.

Menurut (Fakhrana et al., 2022), terdapat dua aspek yang memengaruhi perkembangan emosional pada anak usia dini, sebagai berikut:

## 1. Kematangan

Aspek kematangan pada anak berhubungan dengan fase krisis perkembangan, di mana anak sudah siap untuk menerima pengaruh dari luar. Kematangan tersebut perlu didukung dengan rangsangan yang sesuai, agar dapat berdampak positif pada perkembangan emosional anak.

## 2. Lingkungan belajar

Lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan emosi anak. Faktor yang paling dekat dan paling berpengaruh adalah orang tua, karena merekalah yang menjadi figur utama dalam memberikan pola asuh yang tepat dan mendukung kebutuhan emosional anak.

Berdasarkan faktor kematangan dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosional anak sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh (Kohlberg, 1958). menekankan bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui tahapan bertingkat, yang dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kematangan kognitif dan interaksi sosial dengan lingkungan. Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap prakonvensional, di mana perilaku moral anak sangat dipengaruhi oleh aturan, arahan, dan konsekuensi yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa. Perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial anak dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Anak belajar memahami konsep benar dan salah, menilai konsekuensi, serta mengendalikan perilaku melalui bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak menyebabkan anak kehilangan bimbingan perilaku, arahan, maupun batasan yang penting bagi pembentukan moralitas dan regulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional dan moral tidak dapat dipisahkan keduanya saling berkaitan dan saling memengaruhi. Lingkungan pengasuhan yang hangat dan terlibat aktif memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan moral sekaligus perkembangan emosi anak.

Teori Kohlberg memperkuat pemahaman bahwa perkembangan emosional anak memerlukan kematangan yang siap menerima rangsangan serta lingkungan pengasuhan yang tepat, apabila salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi, seperti orang tua menunjukkan pola asuh lalai, maka perkembangan emosional dan moral anak dapat mengalami hambatan.

### **3. Pola Asuh**

#### **a. Pengertian Pola Asuh**

Bentuk pendampingan yang diberikan orang tua untuk mendukung proses tumbuh kembang serta pemenuhan kebutuhan anak. Pola asuh merupakan serangkaian upaya yang secara konsisten dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan melindungi anak sejak usia dini (Saputra & Yani, 2020). Pengasuhan berlangsung sebagai proses berkelanjutan yang mencakup berbagai tindakan orang tua dalam memberikan arahan, perhatian, dan perlindungan guna membantu anak mempersiapkan diri menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan dalam lingkungan kehidupannya. Orang tua merupakan figur terdekat bagi anak, kualitas pengasuhan sangat berpengaruh terhadap pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman bermakna yang diperoleh anak dalam perkembangan hidupnya, maka orang tua perlu memahami karakter, kebutuhan serta keadaan anak secara menyeluruh agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat dan benar-benar mendukung perkembangan anak secara optimal.

Menurut Hasanah & Sugito (2020) menegaskan bahwa pola asuh mencakup beragam bentuk interaksi orang tua dengan anak, seperti memberikan arahan, bimbingan, dukungan, penegakan aturan, dan pendampingan selama proses belajar maupun bersosialisasi. Cara orang tua memperlakukan anak akan memberi dampak jangka panjang terhadap perkembangan dirinya, terutama perkembangan emosi. Kebiasaan yang dibangun di rumah seringkali tercermin dalam perilaku anak saat berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Pemilihan pola asuh yang sesuai menjadi faktor penting yang dapat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Secara keseluruhan, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan tindakan mendidik, tetapi juga

mencakup keteladanan, komunikasi yang hangat serta dukungan konsisten agar anak dapat tumbuh secara optimal.

#### **b. Jenis-Jenis Pola asuh**

Pola asuh merupakan bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, dan setiap orang tua biasanya memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan nilai, pengalaman serta kondisi masing-masing. Menurut teori Baumrind dalam (Vona & Aviory, 2020) terdapat empat jenis pola asuh, yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang bersifat ketat, memaksa dan menuntut perilaku tertentu dari anak. Anak-anak diwajibkan untuk tunduk pada orang tua dan pendekatan ini sering membuat anak merasa kurang percaya diri serta cepat meragukan orang lain, yang menjadikan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan. Pola asuh ini memberikan batasan yang jelas dan tuntutan yang tinggi kepada anak.
- 2) Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang menyeimbangkan perhatian orang tua dengan penghargaan terhadap kebebasan anak, meskipun anak diberi ruang untuk menentukan pilihan, kebebasan tersebut tetap berada dalam batas yang jelas dan dibangun melalui komunikasi yang terbuka serta saling memahami. Pola asuh ini, anak diperbolehkan menyampaikan pendapat dan mengekspresikan keinginannya selama tidak bertentangan dengan aturan yang telah disepakati. Orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan, namun dilakukan dengan pendekatan yang hangat dan mempertimbangkan kebutuhan maupun kondisi anak.
- 3) Pola asuh permisif memungkinkan anak untuk melakukan apa saja yang orang tua inginkan dan tidak membatasi interaksi sosial anak. Cara pengasuhan ini menghasilkan individu yang kurang mampu mengendalikan perilaku diri sendiri, dapat dikatakan bahwa orang tua yang permisif cenderung bersikap hangat atau netral terhadap apa yang ditawarkan kepada anak.
- 4) Pola asuh lalai atau *neglectful* adalah ketika orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang.

Orang tua cenderung tidak mendukung atau membantu perkembangan anak secara positif. Pola asuh ini terlihat dari minim waktu yang dihabiskan orang tua untuk anak yang menyebabkan anak kurang mendapatkan pendampingan. Pola asuh ini menunjukkan rendahnya keterlibatan orang tua serta respons terhadap kebutuhan anak, akibatnya anak cenderung dibiarkan berkembang tanpa arahan. Pada masa pertumbuhan, anak membutuhkan pendamping untuk membimbing perilaku anak dan jika hal ini tidak terwujud, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadi perilaku negatif pada anak.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak besar pada cara mendukung dan membimbing anak, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar. Menurut (Awaru, 2020) terdapat tiga unsur yang mempengaruhi pola pengasuhan, yaitu:

#### 1. Pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan serta pengalaman yang dimiliki orang tua dalam membesarkan anak sangat memengaruhi tingkat kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan. Meningkatkan kesiapan tersebut, orang tua dapat melakukan beberapa langkah, seperti terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak, memperhatikan berbagai persoalan yang muncul dalam keseharian anak, menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan anak.

#### 2. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran besar dalam memengaruhi proses tumbuh kembang anak, sehingga wajar apabila kondisi lingkungan juga berdampak pada bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua, karena tidak ada individu yang secara alami langsung mengetahui cara mendidik anak, maka salah satu cara paling mudah bagi orang tua adalah meniru pola pengasuhan yang dilihat dan pelajari dari lingkungan sekitarnya.

#### 3. Budaya

Orang tua dalam merawat anak seringkali mengikuti metode yang diterapkan oleh masyarakat sekitar. Metode-

metode tersebut dianggap efektif dalam membimbing anak menuju kedewasaan dengan harapan anak dapat diterima dengan baik di masyarakat, maka tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam pengasuhan anak juga memberikan pengaruh terhadap cara orang tua dalam menetapkan pola asuh untuk anak.

#### **4. Pola asuh *Neglectful* atau lalai**

##### **a. Pengertian Pola asuh *Neglectful* atau lalai**

Pola asuh lalai adalah jenis pengasuhan yang ditandai dengan sangat kurangnya perhatian dan dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua cenderung tidak menunjukkan ketertarikan terhadap perkembangan anak maupun tidak memberikan bimbingan mengenai tata krama yang diperlukan dalam interaksi sosial, akibatnya anak dibiarkan mencari jati diri tanpa dukungan dan arahan dari orang tua. Pola asuh seperti ini bersifat tidak responsif, mengabaikan kebutuhan anak, dan sering dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling merugikan serta berpotensi membahayakan perkembangan anak (Sutisna, 2021). Kondisi tersebut membuat anak merasa tidak diperhatikan, sehingga anak mencari rasa aman dan kenyamanan di luar lingkungan keluarga. Situasi ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak, meskipun banyak orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh tersebut menjadi sumber masalah.

Pola asuh lalai umumnya membuat orang tua hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, sehingga perhatian terhadap kebutuhan non-material, termasuk perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan keterlibatan orang tua, menjadi terabaikan. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memperoleh dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal. Pola asuh lalai dianggap sebagai salah satu bentuk pengasuhan yang kurang efektif dan cenderung berdampak negatif dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya (Vona & Aviory, 2020).

##### **b. Ciri-ciri Pola asuh *Neglectful* atau lalai**

Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh yang minim perhatian orang tua terhadap anak, sehingga penerapan pola asuh

ini dapat diketahui dengan ciri-ciri yang ada. Menurut Baumrind dalam (Lilis, 2021) pola pengasuhan yang lalai memiliki enam ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Minim Perhatian dan Pengawasan

Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan yang lalai sering kali tidak mengawasi aktivitas, kebutuhan, atau perkembangan anak secara mendetail. Orang tua cenderung bersikap tidak peduli terhadap kegiatan dan masalah yang dihadapi oleh anak.

2. Kurang Komunikasi

Orang tua yang lalai mungkin tidak berinteraksi dengan anak-anak secara rutin atau mendalam. Orang tua mungkin tidak menunjukkan ketertarikan pada perasaan, kekhawatiran, atau pencapaian anak.

3. Tidak Memberikan Dukungan Emosional

Pola pengasuhan yang lalai sering kali gagal dalam memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Anak bisa merasa tidak dihargai atau tidak dicintai karena orang tua tidak memberikan dukungan.

4. Minim Aturan dan Batasan

Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan lalai mungkin tidak menetapkan aturan atau batasan yang konsisten. Anak-anak mungkin diberikan kebebasan yang berlebihan, yang dapat berdampak buruk bagi perilaku dan perkembangan.

5. Kurang Perhatian Terhadap Kebutuhan Fisik

Pola pengasuhan yang lalai dapat menyebabkan kurang perhatian terhadap kebutuhan fisik anak, seperti makanan, tidur, kebersihan, dan perawatan kesehatan.

**c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Neglectful***

Pola asuh *neglectful* yang diterapkan orang tua kepada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor permasalahan yang terjadi pada orang tua. Menurut (Santrock, 2021) terdapat beberapa alasan yang bisa mempengaruhi munculnya pola asuh lalai, di antaranya sebagai berikut:

1. Masalah Psikologis Orang Tua

Orang tua yang menghadapi masalah psikologis seperti depresi, kecanduan, atau gangguan mental yang bisa jadi tidak mampu

memberikan perhatian yang diperlukan kepada anak yang berujung pada pola asuh yang kurang baik.

2. Fokus Pada Karier atau Pekerjaan

Orang tua yang lebih mengutamakan karier dibandingkan mendampingi anak selama masa pertumbuhan akan berpengaruh negatif pada perkembangan anak. Anak menjadi kurang diperhatikan dan tidak dapat mengekspresikan perasaannya secara baik.

3. Stres dan Tantangan Ekonomi

Orang tua yang menghadapi tekanan ekonomi atau masalah finansial mungkin terlalu terfokus pada masalah keuangan dan menjadi tidak dapat meluangkan waktu serta perhatian yang memadai untuk anak.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, fenomena pola asuh *neglectful* pada perkembangan anak dapat dipaparkan sebagai berikut: Penelitian pertama yang digunakan sebagai referensi adalah *Pengaruh Gaya Pengasuhan Neglectful terhadap Emosi Negatif Anak Usia 5-6 Tahun* yang dilakukan oleh (Salma & Hasibuan, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan *neglectful* terhadap emosi negatif anak usia 5-6 tahun mencapai 30,2%, dalam pola asuh *neglectful*, orang tua terlihat kurang hangat dan kurang mengontrol, sehingga kurang terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh ini dianggap dapat menyebabkan anak kesulitan mengatur emosi, perilaku, dan prestasi belajar.

Rujukan kedua berasal dari penelitian berjudul *Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini 5-6 Tahun* yang dilakukan oleh (Febriani, 2023). Studi tersebut menegaskan bahwa pola pengasuhan memiliki peranan besar dalam membentuk kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengelola serta mengekspresikan emosi. Pola asuh yang kurang tepat cenderung mengabaikan kebutuhan anak, sehingga berdampak pada perkembangan emosinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,7% orang tua masih menerapkan pola asuh yang tidak sesuai, dan sebanyak 62,5% anak mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan aspek emosional.

Penelitian ketiga yang dipilih sebagai referensi adalah *Pengabaian*

*Dan Masalah Perilaku Pada Anak Usia Dini: Uji Dampak Tidak Langsung Melalui Pengetahuan Emosi* yang dilakukan oleh (Bennett et al., 2025). Penelitian ini menguji hubungan antara pengabaian dan masalah perilaku anak usia dini melalui tingkat pengetahuan emosi anak. Anak yang memiliki riwayat pola asuh yang lalai cenderung menunjukkan lebih banyak masalah perilaku dibandingkan anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang lalai menyebabkan pengetahuan emosi anak menurun, sehingga anak mengalami gangguan perilaku seperti agresif dan penarikan diri.

Penelitian keempat yang dipilih sebagai referensi adalah *Peran Mediasi Kecerdasan Emosional Dalam Hubungan Antara Pengabaian Orang Tua dan Strategi Regulasi Emosi Kognitif* yang dilakukan oleh (Beyazit et al., 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan tingkat pengabaian tinggi cenderung mengalami hambatan serius dalam mengelola emosinya. Kondisi ini terjadi karena ikatan emosional yang aman pada masa awal kehidupan berperan sebagai fondasi utama bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi di kemudian hari. Demikian, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang hangat, responsif dan peka terhadap kebutuhan emosional anak untuk mencegah munculnya dampak negatif jangka panjang.

Pada empat penelitian terdahulu yang relevan, adapun tabel 2.1 penelitian terdahulu yang berisi judul penelitian, tahun, perbedaan dan persamaan penelitian.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1.	<b>Judul:</b> Pengaruh <i>Neglectful Parenting Style</i> terhadap Emosi Negatif Anak usia 5-6 Tahun dalam pembelajaran <b>Peneliti:</b> Nabilla Khanifa Salma dan Rachma Hasibuan Khanifa Salma dan Rachma Hasibuan	2023	kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menekankan pada perkembangan emosional anak yang egois, tidak dapat mengontrol emosi dan kurang rasa empati anak serta menggunakan metode kualitatif. sedangkan penelitian sekarang menekankan	Kesesuaian antara penelitian ini dan studi- studi terdahulu tampak pada titik kajian yang sama, yakni perhatian terhadap bentuk pengasuhan

No.	Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan	Persamaan
			pada perkembangan emosional anak yang egois, tidak dapat mengontrol emosi dan kurang rasa empati anak serta menggunakan metode kualitatif.	
2.	<b>Judul:</b> Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini 5-6 Tahun <b>Peneliti:</b> Shilsilia Febriani	2023	Studi sebelumnya memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana pola asuh berkorelasi dengan perkembangan emosi anak, sementara itu penelitian yang akan dilakukan memakai metode kualitatif guna menelusuri faktor penyebab dan bentuk perilaku pola asuh <i>neglectful</i> yang dilakukan orang tua serta dampak yang ditimbulkannya terhadap perkembangan emosional anak.	Keterhubungan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu tampak dari kesamaan fokus pembahasan, yaitu, mengkaji bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan perkembangan emosional anak pada usia 5–6 tahun.
3.	<b>Judul:</b> Pengabaian Dan Masalah Perilaku Pada Anak Usia Dini: Uji Dampak Tidak Langsung Melalui Pengetahuan Emosi <b>Peneliti:</b> David S, Bennett, Jourdon Robinson, Margaret W. Sullivans dan Michael Lewis	2025	Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi terdahulu terletak pada rentang usia subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan responden berusia 4–7 tahun dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada anak usia 5–6 tahun dan menerapkan metode kualitatif.	Penelitian sebelumnya sama dengan penelitian ini karena keduanya membahas cara atau efek pola asuh yang lalai dan kurang perhatian terhadap perkembangan emosional anak

No.	Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan	Persamaan
4.	<p><b>Judul:</b> Peran Mediasi Kecerdasan Emosional Dalam Hubungan Antara Pengabaian Orang Tua dan Strategi Regulasi</p> <p><b>Peneliti:</b> Utku Beyazid, Yesim Yurdakul, dan Aynur Butun Ayhan</p>	2024	<p>Penelitian terdahulu menelaah secara empiris peran kecerdasan emosional sebagai variable yang menjembatani hubungan antara pola asuh orang tua dan strategi regulasi emosi kognitif pada anak berusia 10 tahun dapat dilihat dari bagaimana pendekatan pengasuhan memengaruhi cara anak memahami, menilai, serta mengelola emosi melalui proses berpikir, sebaliknya penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan pola asuh lalai serta konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap perkembangan emosional anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun.</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan Penelitian sekarang ialah fokus kajian pada pola asuh lalai pada perkembangan emosional anak.</p>

